

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PEMBATAHAN ASUPAN CAIRAN PASIEN HEMODIALISA

Yusnaini Siagian¹, Dian Ning Alit², Suraidah³

^{1,2,3}Stikes Hang Tuah Tanjungpinang,
Jl. Baru KM.8 Tanjungpinang Timur

e-mail : nersyusie81@stikesht-tpi.com

Artikel Diterima : 10 Agustus 2021, Direvisi : 16 September 2021, Diterbitkan : 30 September 2021

ABSTRAK

Asupan cairan yang berlebihan terjadi akibat ketidakpatuhan yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup pasien hemodialisa (HD) bahkan kematian. Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan bagi pasien HD di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam merupakan tujuan penelitian ini. Desain penelitian yang digunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian berjumlah 37 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sample*. Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner dan pengukuran berat badan pada pre dan post HD. Hasil penelitian menunjukkan paling banyak responden berumur 56 – 65 tahun yaitu 13 orang (35,1%), mayoritas laki – laki 29 orang (78,4%), berpendidikan tinggi 23 orang (62,2%), tidak bekerja sebanyak 22 orang (59,5%), sebagian besar sudah menjalani HD \geq 1 tahun sebanyak 19 orang (51,4%), mayoritas mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 24 orang (64,9%) dan sebagian besar memiliki perilaku patuh dalam pembatasan asupan cairan yaitu 22 orang (59,5%). Analisis yang digunakan *Pearson*, *Chi-square* dan *Spearman*. Berdasarkan hasil penelitian faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien HD adalah lama menjalani HD (*p value* 0,012, dukungan keluarga (*p value* 0,00) dan yang tidak berhubungan adalah usia (*p value* 0,749), jenis kelamin (*p value* 0,312), pendidikan (*p value* 0,652) dan pekerjaan (*p value* 0,956). Hasil penelitian disimpulkan ada hubungan kepatuhan dengan lama menjalani HD dan dukungan keluarga. Tidak ada hubungan kepatuhan dengan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Saran untuk pelayanan keperawatan khususnya unit HD memberikan *health education* secara simultan baik pada pasien HD maupun keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran pasien patuh dalam pembatasan asupan cairan.

Kata Kunci : kepatuhan pembatasan asupan cairan, gagal ginjal kronik, hemodialisa

ABSTRACT

Excessive fluid intake occurs due to non-compliance which causes a decrease in the quality of life of hemodialysis (HD) patients and even death. This study was conducted to analyze factors related to compliance with fluid intake restrictions for HD patients at Budi Kemuliaan Hospital Batam. This research is a descriptive analytic study with cross sectional design. The sample in the study amounted to 37 people with a purposive sample sampling technique. Data was collected by distributing questionnaires and measuring body weight at pre and post hemodialysis. The results showed that most respondents aged 56 – 65 years old were 13 respondents (35.1%), majority of them were men (78.4%), 23 respondents had higher education (62.2%), 22 respondent were unemployed. (59.5%), most of them had undergone hemodialysis for 1 year as 19 people (51.4%), the majority received family support as many as 24 people (64.9%) and most had obedient behavior in limiting fluid intake, namely 22 people (59.5%). Data were analyzed using Pearson Correlation, Chi-square and Spearman Rank test. Based on the results of the study, factors related to compliance with fluid intake restrictions in HD patients were duration of HD (*p value* 0.012, family support (*p value* 0.00) and the unrelated factors were age (*p value* 0.749), gender (*p value* 0.312). , education (*p value* 0.652) and occupation (*p value* 0.956). The results of the study concluded that there was a correlation between compliance with length of time undergoing hemodialysis and family support. There is no correlation of compliance with age, gender, education and occupation. It is recommended to nursing services provider, especially the HD unit, to facilitate and provide health education simultaneously to both HD patients and their families to increase knowledge and raise awareness of patient compliance in fluid intake restrictions.

Keyword : compliance, fluid intake restriction, chronic renal failure, hemodialysis

PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal adalah kondisi fungsi ginjal mengalami penurunan sampai tidak mampu berfungsi sama sekali dalam penyaringan, pembuangan elektrolit dan tidak mampu menjaga keseimbangan cairan maupun zat kimia tubuh di dalam darah atau produksi urin (NKF, 2016). Penyakit ginjal kronis didefinisikan sebagai kerusakan ginjal dan penurunan *Glomerular Filtration Rate* (GFR) kurang dari 60mL/min/1,73m² selama minimal 3 bulan (infodatin, 2017).

Berdasarkan *Indonesian Renal Registry* (IRR) tahun 2016, sebanyak 98% penderita gagal ginjal menjalani terapi hemodialisis dan 2% menjalani terapi Peritoneal Dialisis (PD). Penyebab penyakit ginjal kronis terbesar adalah nefropati diabetik (52%), hipertensi (24%), kelainan bawaan (6%), asam urat (1%), penyakit lupus (1%) dan lain-lain (kemenkes, 2018). Berdasarkan data IRR tahun 2017 pasien gagal ginjal mengalami peningkatan sebanyak 77.892 pasien baru yang mengikuti terapi hemodialisis yang paling banyak dilakukan dan jumlahnya terus meningkat (Pernefri IRR, 2017).

Hasil Penelitian Siagian tahun 2016 menyatakan mayoritas penderita gagal ginjal kronik berusia 45-54 tahun yaitu sebanyak 40,2%, berjenis kelamin laki-laki yaitu 52,2%, pendidikan terakhir terbanyak SMA yaitu 45,7% dan sudah tidak bekerja lagi sebanyak 79,3%. Mayoritas penderita gagal ginjal kronis dengan status menikah yaitu 76,1%, sudah menjalani hemodialisa > 3 tahun 52,2% dan 56,5 % penyakit penyebab menjalani hemodialisa adalah hipertensi.

Report of Indonesian Renal Registry, 2017 melaporkan ada 173 penderita baru gagal ginjal kronik yang mengikuti terapi hemodialisa. Sejak tahun 2011 sampai tahun 2019 Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau mencatat bahwa terjadi peningkatan 10 kali lipat penderita gagal ginjal di Kepulauan Riau dari tahun sebelumnya. Pada 2019 sudah mencapai sekitar 800 orang (Republika, 2019), Sedangkan data yang peneliti dapatkan

hasil survei pada bulan September 2019 dari rumah sakit dan klinik – klinik yang ada di kota Batam terdapat 392 orang pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis dan data dari Unit Hemodialisa Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam pada bulan September 2019 ada 184 pasien yang rutin menjalani terapi hemodialisa.

Terapi hemodialisa merupakan salah satu terapi yang banyak dipilih penderita gagal ginjal kronik untuk mempertahankan hidupnya. Mengontrol asupan cairan dapat dipilih menjadi salah satu intervensi bagi pasien hemodialisa. Morbiditas dan kelangsungan hidup Kegagalan dalam diet, pengaturan cairan dan pengobatan dapat memberikan pengaruh pada morbiditas dan kelangsungan hidup pasien hemodialisa.

Pada penderita gagal ginjal kronik, tindakan untuk mempertahankan hidupnya salah satunya dengan terapi hemodialisis dan taat terhadap intervensi yang diberikan bagi penderita gagal ginjal. Salah satu intervensi yang diberikan bagi penderita gagal ginjal adalah mengontrol asupan cairan. Penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis yang mengalami kegagalan dalam diet, pengaturan cairan dan pengobatan memberikan dampak yang besar dalam morbiditas dan kelangsungan hidup penderita.

Manajemen pengontrolan cairan dan makanan akan berdampak terhadap penambahan berat badan selama interdialitik akan meningkatkan volume air ekstraseluler karena fungsi ginjal menurun tidak dapat mempertahankan homeostatis, akibatnya berat badan biasanya *overload* cairan terbesar adalah selama interval antara HD (Isroin, 2016). Sehingga semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisa maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Hal tersebut berpengaruh terhadap kepatuhan pembatasan asupan cairan sehingga pasien dapat mengendalikan asupan cairan dengan benar (Diyah, 2015).

Dalam hal ini dukungan keluarga dan perawat sangat diperlukan.

Dukungan sosial dari perawat dan keluarga juga diperlukan untuk menjaga agar pasien tetap konsisten terhadap pengontrolan cairan karena perawat berinteraksi langsung dengan pasien pada setiap sesi dialisis. Kepatuhan asupan cairan adalah masalah yang banyak di temukan pada pasien hemodialisis. ketidakpatuhan menjadi masalah yang besar terutama pada pasien yang menjalani hemodialisis. Secara keseluruhan, telah diperkirakan bahwa sekitar 50 % pasien hemodialisis tidak mematuhi setidaknya sebagian dari regimen hemodialisis mereka (Kutner 2001, Cvengros et al 2004 dalam Kamerrer, 2007). Menurut Welch & Austin (1999) dalam Reid (2011), pasien hemodialisa mengalami kesulitan dalam pengelolaan kontrol pembatasan asupan cairan. Uraian tersebut menunjukkan pentingnya manajemen cairan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa untuk meningkatkan kualitas hidup pasien sendiri.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dengan dengan pendekatan *cross sectional*. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa dan kemudian menganalisis hubungan faktor tersebut terhadap kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa.. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 37 responden. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 2 bagian yaitu kuesioner data demografi dan kepatuhan pembatasan asupan cairan.

Analisa data yang digunakan untuk penelitian ini adalah Analisa statistik untuk satu variabel (univariat) menggunakan jenis statistik deskriptif dan dua variabel (bivariat) menggunakan uji

korelasi *Pearson*, *Chi Square* dan *Spearman*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Hemodialisa dan Dukungan Keluarga di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam (n=37).

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
1. 26 – 35	3	8,1
2. 36 – 45	9	24,3
3. 46 – 55	11	29,7
4. 56 – 65	13	35,1
5. > 65	1	2,7
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	29	78,4
2. Perempuan	8	21,6
Pendidikan		
1. Rendah	14	37,8
2. Tinggi	23	62,2
Pekerjaan		
1. Tidak Bekerja	22	58,5
2. Bekerja	15	40,5
Lama Hemodialisa		
1. < 1 Tahun	18	48,6
2. ≥ 1 Tahun	19	51,4
Dukungan Keluarga		
1. Ya	24	64,9
2. Tidak	13	35,1

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik responden hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 37 responden, paling banyak responden berumur 56 – 65 tahun yaitu 13 orang (35,1%), mayoritas responden berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 29 orang (78,4%), paling banyak responden berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 23 orang (62,2%), sebagian besar responden sudah tidak bekerja sebanyak 22 orang (59,5%), sebagian besar responden menjalani lama hemodialisis ≥ 1 tahun yaitu sebanyak 19

orang (51,4%) dan mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 24 orang (64,9%).

Tabel 2 Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam (n=37).

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari 37 responden, sebagian besar responden memiliki perilaku patuh dalam pembatasan asupan cairan yaitu sebanyak 22 orang (59,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Jenis Kelamin dan Pekerjaan dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa dan Variabel Independent di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam (n = 37).

		Kepatuhan		P value
		Tidak patuh	Patuh	
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	16	0.312
	Perempuan	2	6	
Pekerjaan	Tidak bekerja	9	13	
	Bekerja	6	9	
N		37	37	

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisis terlihat pada tabel 3 diperoleh hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,312, yang berarti bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisis. Dalam penelitian ini di dapat data yang cenderung tidak patuh dengan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisis adalah responden berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Usia, Pendidikan, Lama HD, Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa dan Variabel

Independent di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam (n = 37).

Variabel	Koefisien korelasi
Usia	0,54
Pendidikan	0,79
Lama HD	-0,077
Dukungan Keluarga	652
	0,408
	0,012
	0,608
	0,00

No	Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Patuh	22	40,5
2.	Tidak Patuh	15	59,5
Jumlah		37	100

Hasil analisis hubungan antara usia dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa dapat dilihat pada tabel 4 yang diperoleh bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara usia dengan kepatuhan. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,749, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa.

Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa terlihat pada tabel 4.4 diperoleh hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,652 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antara pendidikan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa.

Hasil analisis hubungan antara lamanya HD dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa terlihat pada tabel 4.4 diperoleh bahwa. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,012, yang berarti bahwa terdapat korelasi antara lamanya HD dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa. Dari analisis didapatkan kekuatan hubungan 0,408 terdapat hubungan yang sangat kuat. Dalam penelitian ini terlihat arah hubungan positif yang artinya semakin

lama pasien menjalani HD maka semakin patuh terhadap pembatasan asupan cairan.

Hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa diperoleh Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,00, yang berarti bahwa terdapat korelasi antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa. Dengan kekuatan hubungan 0,608 artinya kekuatan hubungannya sangat kuat. Arah hubungan positif yang artinya semakin besar dukungan keluarga maka semakin patuh terhadap pembatasan asupan cairan.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa.

Berdasarkan distribusi frekuensi umur terlihat bahwa sebagian besar responden berusia rentang 56 – 65 tahun yaitu 13 orang (35,1%). Keadaan ini sesuai dengan gambaran umum penderita PGK yang menjalani hemodialisis di Indonesia, seperti juga dilaporkan IRR pada tahun 2011 mendapatkan sebanyak 89% penderita PGK yang menjalani hemodialisis berumur 35-70 tahun dengan kelompok umur terbanyak 45-54 tahun yaitu 27%. Menurut Notoadmojo (2009), bahwa umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga informasi yang diperolehnya semakin membaik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahimian (2010) menunjukkan 60 penderita PGK yang menjalani hemodialisis dengan usia terbanyak 40-60 tahun yaitu sebesar 54%. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto, dkk (2017) mengatakan penderita PGK yang banyak menjalani hemodialisis dengan rentang usia 46-65 tahun. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumala, dkk (2011) melaporkan 45 penderita PGK

dengan umur $48,2 \pm 7,3$ tahun. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa umur paling banyak melakukan terapi hemodialisis yaitu pada tahap usia dewasa akhir. Kebanyakan penyakit gagal ginjal terdiagnosis pada usia dewasa akhir, karena penyakit gagal ginjal baru bisa timbul akibat pola hidup yang tidak baik dalam jangka waktu lama. pada usia tersebut responden telah menjalani pola hidup yang tidak baik dalam waktu lama, tetapi bukan hanya faktor usia saja yang mempengaruhi tingginya responden melakukan terapi hemodialisis.

Usia termuda pasien yang rutin menjalani HD di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam adalah 19 tahun dan tertua 78 tahun. Gambaran usia responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada pada kelompok usia dewasa. Namun hasil analisis tidak ditemukan adanya hubungan usia dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakiki Puji Ariska (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dari kelompok usia dewasa muda, dewasa dan usia lanjut diketahui memiliki kepatuhan cairan yang tinggi sehingga tidak ditemukan adanya kecenderungan kepatuhan cairan berdasarkan kelompok usianya. Hasil analisis *Kendall's tau* menunjukkan nilai hitung (*p*) sebesar 0,313. Hal ini bertolakbelakang dengan model perilaku Green yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku, yang termasuk dalam kategori *predisposing factors* (Green, 1980 dalam Notoatmodjo, 2014). Sedangkan dalam Model Kepatuhan Kamerrer (2007), usia termasuk dalam salah satu komponen dari faktor pasien yang mampu mempengaruhi kepatuhan seseorang.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa.

Penyakit gagal ginjal lebih sering diderita oleh laki – laki dibandingkan

perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dimana responden didominasi jenis kelamin laki-laki. Menurut Nurhayati, (2011) hal ini disebabkan karena faktor pola makan dan pola hidup responden laki – laki yang suka merokok dan minum kopi.

Hasil analisis statistik yang didapat tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisis. Sejalan dengan hasil penelitian Syamsiah (2011) yang menyatakan secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan kepatuhan pasien hemodialisa namun responden laki-laki memiliki peluang untuk lebih patuh dibanding responden perempuan.

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manguma Chris, dkk (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan pasien GSK yang menjalani hemodialisa. Adapun pendapat Robbins menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas dan kemampuan belajar adalah sama antara laki-laki dan perempuan (Rohman 2007). Pendapat ini memperkuat hasil penelitian ini dimana tidak ada perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan dalam perilaku kepatuhan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada kecenderungan tidak patuh dengan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisis pada responden berjenis kelamin laki-laki dibandingkan responden perempuan. Sesuai Johnson dalam Syamsiah (2010) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung mampu untuk menjadi pendengar yang baik dan dapat langsung menangkap fokus permasalahan dalam diskusi dan tidak terfokus pada diri sendiri. Mereka cenderung lebih banyak menjawab, dan lebih peka terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian

Syamsiah (2011) yang menyatakan bahwa responden laki-laki memiliki peluang lebih patuh dibandingkan dengan responden perempuan. Hakiki Ariska Puji (2015) mengemukakan bahwa pasien perempuan tingkat kepatuhan dominan pada rentang tinggi sampai sedang, sedangkan pasien laki-laki memiliki kepatuhan cairan yang lebih baik. Kebutuhan cairan perempuan yang lebih tinggi serta didukung dengan toleransi tubuh terhadap panas yang lebih rendah serta kondisi tubuh perempuan yang lebih cepat lelah tersebut yang menyebabkan perempuan memiliki kepatuhan cairan yang lebih rendah. Selain itu tingkat estrogen dan progesterone perempuan berubah setiap bulannya sehingga ini mempengaruhi kebutuhan hidrasi perempuan.

Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa.

Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam pengambilan sebuah keputusan baik untuk dirinya maupun keluarganya. Pendidikan yang baik akan menghasilkan keputusan yang baik atau tepat dalam kehidupannya. Responden yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mengambil keputusan yang baik pula, salah satunya yaitu rutin untuk melakukan terapi hemodialisis dan patuh dalam pembatasan asupan cairan. Sejalan dengan hasil penelitian dimana sebagian besar responden patuh terhadap pembatasan asupan cairan.

Dari hasil wawancara sebagian besar responden menyatakan tidak meminum minuman yang ada di jamuan pesta seperti es cream, es buah dan es jeruk. Hal ini sesuai dari hasil observasi peneliti didapatkan bahwa penambahan berat badan interdialisis pada pasien hemodialisis mayoritas kurang dari 2 kg. Pengaturan pemasukan cairan yang baik dapat mencegah IDGW yang berlebihan. Kapple dan Massry merekomendasikan tentang masukan cairan ideal yang dikonsumsi pasien setiap harinya adalah 600cc + *urine out put* + *extrarenal*

waterloss, dimana 600 cc merupakan cairan yang hilang setiap harinya (Yuni, 2013). Dan perlu diingat bahwa makanan yang berkuah seperti soup, makanan yang mencair seperti ice cream dan minuman seperti susu, sirup, yoghurt juga dihitung sebagai cairan (Suhardjono, 2017).

Namun hasil analisis didapatkan tidak ada hubungan pendidikan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa. Sejalan dengan penelitian Kugler dkk. (2005) menyatakan tidak menemukan adanya hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan cairan pada klien hemodialisa. Penelitian yang menemukan hasil yang bertentangan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Hakiki (2015) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan cairan. Klien hemodialisis dengan pendidikan yang tinggi memiliki kepatuhan yang lebih tinggi. Seseorang yang mempunyai latarbelakang pendidikan yang tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi terkait penyakit dan penanganannya. Namun tidak sejalan dengan penelitian Syamsiah (2011) yang menyatakan ada hubungan pendidikan dengan kepatuhan dimana kepatuhan lebih banyak ditemukan pada yang berpendidikan rendah.

Peneliti menduga tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan cairan pada penelitian ini dikarenakan akses informasi yang begitu mudah dicapai dewasa ini sehingga edukasi dapat dengan mudah diperoleh dari media salah satunya internet dan dari anggota keluarga yang berpendidikan lebih tinggi.

Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa

Responden yang melakukan terapi hemodialisis tidak bisa lelah karena kondisi ginjal yang tidak baik sehingga mengganggu aktifitas sehari – hari penderita. Responden yang menjalani terapi hemodialisis hanya bisa bergantung

hidup pada keluarganya baik dalam rutinitas terapi hemodialisis yang dijalani maupun kebutuhan sehari – hari responden. Terbukti pada penelitian ini sebagian besar responden sudah tidak bekerja lagi tetapi cenderung lebih patuh dalam membatasi asupan cairan dibandingkan yang masih bekerja. Hal ini terjadi karena responden yang masih bekerja memiliki banyak kesibukan sehingga kurang peduli dengan kesehatannya, lebih banyak makan di luar rumah dan hal ini mempengaruhi kesehatannya termasuk memperberat penyakit gagal ginjal yang dialami, sedangkan responden yang tidak bekerja lebih patuh karena responden lebih banyak waktu memperhatikan kesehatannya.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa didukung oleh Masulili Fitria dan serly (2017) menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet.

Hubungan Lama HD dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 37 orang pasien yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa di Rumah Sakit Budi Kemuliaan menunjukkan ada hubungan lama hemodialisis dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan, dimana responden paling banyak memiliki lama hemodialisis ≥ 1 tahun dan patuh dalam pembatasan asupan cairan dapat dilihat bahwa semakin lama pasien mengikuti terapi hemodialisis, maka semakin patuh pasien dalam pembatasan asupan cairan. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Diyah (2015) mengatakan semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisa maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga berpengaruh terhadap

kepatuhan pembatasan asupan cairan sehingga pasien dapat mengendalikan asupan cairan dengan benar. Dalam penelitian ini juga ditemukan ada responden yang sudah menjalani HD selama 15 tahun dengan cairan yang terkontrol. Dalam hal ini dukungan keluarga dan perawat sangat diperlukan.

Kepatuhan asupan cairan adalah masalah yang banyak ditemukan pada pasien HD. Menurut Bayhakki (2017) mengatakan semakin lama seseorang menjalani terapi HD, memberi peluang bagi pasien untuk lebih adaptatif dengan program terapi. Pada pasien gagal ginjal kronik harus menjalani terapi dialisis sepanjang hidupnya, biasanya dilakukan dua sampai 3 kali seminggu untuk total 9 sampai 12 jam.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hadi, (2015) didapatkan adanya hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik di RS PKU Muhammadiyah Unit II Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrul, (2018) mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kepatuhan asupan cairan dan nutrisi pada pasien gagal ginjal kronik di RSI Siti Khadijah Palembang. Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Anita, (2015) menunjukkan bahwa kepatuhan pembatasan asupan cairan dapat dipengaruhi oleh lamanya menjalani hemodialisa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti beranggapan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisis ≥ 1 tahun akan lebih patuh dalam pembatasan asupan cairan. Kepatuhan pasien yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung untuk tercapainya status kesehatan yang optimal bagi pasien. Pembatasan asupan cairan sangat penting bagi pasien yang menjalani hemodialisis, apabila tidak melakukan pembatasan asupan cairan akan mengakibatkan edema, hipertropi ventrikuler kiri,

hipertensi dan mempengaruhi kualitas hidup pasien, cairan akan menumpuk didalam tubuh. Kondisi ini akan meningkatkan tekanan darah dan memperberat kerja jantung, sehingga dianjurkan bagi pasien untuk patuh dalam membatasi jumlah asupan cairan.

Penelitian ini menemukan 4 orang pasien yang lama menjalani hemodialisis <1 tahun tetapi patuh dalam pembatasan asupan cairan. Menurut pengamat peneliti disebabkan karena pasien yang cepat dalam mendapatkan informasi yang baik dari petugas kesehatan tentang anjuran untuk membatasi pembatasan asupan cairan karena jika pasien tidak membatasi asupan cairan akan dapat memperburuk kondisi pasien. Sebaliknya peneliti juga menemukan pasien yang lama menjalani hemodialisis > 1 tahun tetapi tidak patuh dalam pembatasan asupan cairan, karena pasien mengatakan selalu sering merasa haus sehingga pasien minum berlebihan. Penyebab pasien selalu merasa haus karena pasien tidak membatasi konsumsi makanan yang mengandung garam, dimana makanan yang mengandung garam dapat memicu pasien merasa haus. Rasa haus mendorong pasien untuk minum sehingga dapat menimbulkan kenaikan berat badan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa.

Menurut Yuni (2013) mengatakan dukungan sosial dari perawat dan keluarga juga diperlukan untuk menjaga agar pasien tetap konsisten terhadap pengontrolan cairan karena perawat berinteraksi langsung dengan pasien pada setiap sesi dialisis. Pengaturan masukan cairan yang baik dapat mencegah IDWG yang berlebihan. Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan 64.9 % responden mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk menjalani terapi hemodialisis dan mengontrol asupan cairan.

Keluarga berfungsi sebagai titik tolak tingkah laku dan memberikan definisi definisi dasar sehat dan sakit. Maka keluarga juga berperan dalam

mempengaruhi persepsi individu. Ketika salah satu anggota keluarga yang sakit benar-benar sakit dan membutuhkan pertolongan, keluarga mulai mencari informasi, penyembuhan, nasihat dari keluarga lain, teman-teman, tetangga, tenaga profesional dan non profesional lainnya.

Sejalan dengan penelitian Manguma Chris, dkk (2014) diperoleh hasil uji statistik Chi Square diperoleh p value 0,009 (p value < 0,05), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Dari analisis didapatkan juga odds ratio (OR) 2,333, yang berarti responden yang mendapat dukungan keluarga yang mendukung memiliki peluang untuk patuh sebesar 2,333 kali dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan keluarga tidak mendukung.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Paling banyak responden berumur 56 – 65 tahun yaitu 13 orang (35,1%), berjenis kelamin laki – laki sebanyak 29 orang (78,4%), berpendidikan tinggi sebanyak 23 orang (62,2%), namun sudah tidak bekerja sebanyak 22 orang (59,5%), lama menjalani hemodialisis \geq 1 tahun sebanyak 19 orang (51,4%) dan mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 24 orang (64,9%).
2. Sebagian besar responden memiliki perilaku patuh dalam pembatasan asupan cairan yaitu sebanyak 22 orang (59,5%).
3. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa.
4. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa.
5. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa.

6. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa
7. Ada hubungan lama hemodialisa dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa.
8. Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa.

Saran

1. Untuk mencegah penambahan berat badan interdialisis yang terlalu tinggi, perlu dilakukan *health education* secara simultan baik pada pasien maupun keluarga terutama untuk menimbang BB setiap hari.
2. Untuk mengontrol asupan cairan pada pasien HD sebaiknya melibatkan keluarga agar pasien mendapat dukungan sehingga menjadi patuh terhadap terapi yang sedang dijalani.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang sama tetapi menambah variabel lain yang mungkin berhubungan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan dengan sampel yang lebih banyak agar dapat mewakili hasil penelitian.

KEPUSTAKAAN

- Afiatin (2018). *Raport Indonesian Renal Registry*. Bandung : IRR, hal : 8 - 16.
- Asep Sumpena (2010). *Buku Saku Hemodialisis*. Bandung, hal 8-30.
- Bayhakki, yesi Hasneli (2017). *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Inter Dialytic Weight Gain (IDGW) Pada Pasien Hemodialisis*. JKP, Vol. 5, No 3, Desember 2017.
- Diana F Suganda (2014). *Efek Minuman Berenergi Terhadap Ginjal. Fitness For Men*, April 2014.
- Diyah Candara, Dwi (2015). *Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Terhadap Lama Menjalani Hemodialisa*. Yogyakarta.
- Hakiki Ariska Fuji (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang*

- Mempengaruhi Kepatuhan Asupan Cairan dan Nutrisi pada Klien Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- Laily Isroin (2016). Manajemen cairan pada pasien hemodialisis untuk meningkatkan Kualitas Hidup. Ponorogo :Unmuh Ponorogo Press, hal : 29.
- Laily Isroin. (2017). Adaptasi Psikologis Pasien Yang Menjalani Hemodialisis. Jurnal EDU Nursing, Vol. 1, No 1, April 2017.
- Manguma Chris, dkk (2014). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien GGK Yang Menjalani Hemodialisa di BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.
- Masulili Fitria dan Serly (2017). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Hemodialisa dalam Menjalani Diet di RSUD Undata Palu. Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Volume 4 - Nomor 2, Juli 2017, ISSN No 2355 5459.
- Nathania S. Sutisna. (2017). Patofisiologi Penyakit Ginjal Kronik. Alomedika 2017.
- Notoadmojo, S. (2014). Ilmu Prilaku Manusia. Jakarta : Rineka Cipta.
- Priscilla LeMone (2015). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah, Ed. 5, Jakarta : EGC, hal : 1046-1065.
- Putri Wahyuni, Saptino Miro, Eka Kurniawan. (2018), Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik dengan Diabetes Melitus di RSUP Dr. M Djamil Padang. Jurnal kesehatan Andalas, 2018; 7(4).
- Rahma Dani, Gamy Tri Utami, Bayhakki (2015), Hubungan Motivasi, Harapan, dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Untuk Menjalani Hemodialisis. JOM Vol 2 No 2, Oktober 2015.
- Satria Hadi (2015). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagl Ginjal Kronik Di RS PKU Muhammadiyah Unit II Yogyakarta. Naskah Publikasi, Juni 2015.
- Siagian Y (2016). Manajemen Cairan dan Status Nutrisi terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Dr. Pirngadi Medan.
- Suhardjono, et al (2017). Sehat Dengan Penyakit Ginjal Kronik. Jakarta :Pernefri, hal :4.
- Syamsiah N. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien CKD yang Menjalani Hemodialisa di RSPAU Dr Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta. Tesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Magister Keperawatan Kekhususan Keperawatan Medikal Bedah Universitas Indonesia.
- Wahyu Wijayanti, Laily Isroin, Lina EmaPurwanti. (2017), Analisis Prilaku Pasien Hemodialisis Dan Pengontrolan Cairan Tubuh. *Indonesian Journal for Health Sciences*, Vol. 1, No 1, Maret 2017, Hal. 10- 16.
- Wartijo (2018). Hubungan Usia dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Gagal Ginjal Konik di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soedirman Kebumen.
- Yulianto dony, dkk (2017). Analisis Ketahanan Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis dengan Hemodialisis di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- Yuni Permata (2013). Hubungan Antara Masukan Cairan Dengan *Interdialytik Wieght Gains (IDWG)* Pada Pasien *Chronic Kidney Diseases* di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. PROFESI Volume 10/ September 2013- Febuari 2014.